BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna di muka bumi, selain memiliki ciri-ciri fisik yang khas ia juga dilengkapi dengan kemampuan intelegensia dan daya nalar yang tinggi sehingga menjadikan ia mampu berpikir, berbuat dan bertindak kearah perkembangannya. Sebagai manusia yang utuh kemampuan itulah yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dalam kaitannya dengan perkembangan individu, manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui proses, yaitu proses alami menuju kedewasaan, baik yang sifatnya kedewasaan fisik jasmani maupun kedewasaan psikis rohani. Oleh karena itu untuk menuju kearah perkembangan manusia yang optimal sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, manusia memerlukan pendidikan sebagai proses dan usaha sadar untuk memanusiakan manusia.¹

Dalam proses pendidikan manusia membutuhkan dua aspek yang saling mengisi yaitu aspek *hominisasi* dan aspek *humanisasi*. Proses *hominisasi* adalah melihat manusia sebagai makhluk hidup yang berdasarkan pada ekologiinya yaitu manusia memerlukan kebutuhan-kebutuhan biologis seperti makan, beranak pinak, memerlukan pemukiman dan pekerjaan untuk menopang kehidupannya. Sedangkan proses *humanisasi* melihat manusia pada hakekatnya sebagai makhluk yang bermoral, artinya manusia bukan hanya sekedar hidup tetapi hidup untuk mewujudkan suatu eksistensi, yaitu bahwa manusia hidup bersama-sama dengan sesama manusia sebagai ciptaan yang maha kuasa. Di dalam proses ini tingkah laku manusia diarahkan kepada nilai-nilai kehidupan yang vertikal di dalam kenyataan hidup bersama dengan

1.1. ¹Din Wahyudin, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm.

sesama manusia.² Aspek yang kedua inilah yang sering terlupakan, padahal jika disadari bersama bahwa aspek ini adalah bekal yang sangat diperlukan di dalam kehidupan bersama menuju cita-cita bersama yaitu kehidupan yang lebih baik, lebih tentram dan berkeadilan.

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.³

Oleh sebab itu, belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Apabila berbicara tentang belajar maka berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.⁴

Berbicara tingkah laku maka berbicara pula tentang pendidikan agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI di sekolah atau di madrasah dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Selama ini, metode pembelajaran PAI yang digunakan masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan mendemonstrasikan praktik-praktik ibadah yang tampak kering (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan dalam perilaku keseharian), akibatnya peserta didik kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI. Cara-cara seperti ini diakui atau tidak membuat peserta didik tampak bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar agama.⁵

² Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 189.

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 28.

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, hlm. 28.

⁵ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail. 2009), hlm. 3.

Jika secara psikologis peserta didik kurang tertarik dengan metode yang digunakan guru, maka dengan sendirinya peserta didik akan memberikan umpan balik psikologis yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran. Indikasinya adalah timbul rasa tidak simpatik terhadap guru agama, tidak tertarik dengan materi-materi agama dan lama kelamaan timbul sikap acuh tak acuh terhadap agamanya. Kalau kondisinya sudah seperti ini, sangat sulit mengharapkan peserta didik sadar dan mau mengamalkan ajaran-ajaran agama.⁶

Melihat kenyataan yang ada, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan oleh para guru tampaknya lebih banyak menghambat untuk memotivasi potensi otak. Sebagai contoh, peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Banyak fakta yang ada bahwa semua yang dipelajari di bangku sekolah itu ternyata tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya dan mental semacam ini pada gilirannya membuat anak tidak mampu mengaktivasi kemampuan otaknya. Sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain.

Untuk memilih metode dan teknik yang digunakan memang memerlukan keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih metode dan teknik yang akan dipergunakan, dan teknik tersebut harus dapat memotivasi serta memberikan kepuasan bagi peserta didik agar prestasi belajarnya semakin meningkat.

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif guna mempelajari PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi anak untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas yaitu

⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 4.

dengan metode pembelajaran kontekstual, dikarenakan ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungannya diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak-anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui”-nya.⁷

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran aktif. Pembelajaran ini berpusat pada keaktifan peserta didik. Belajar merupakan aktifitas penerapan pengetahuan bukan menghafal, peserta didik *acting* guru mengarahkan.⁸

Menurut filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham *progressivisme* John Dewey. Intinya, peserta didik akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika peserta didik terlibat dalam proses belajar di sekolah.⁹

Selain teori *progressivisme*, teori lain yang juga melatarbelakangi filosofi pembelajaran kontekstual adalah teori kognitif. Peserta didik akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Peserta didik menunjukkan belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan. Belajar dipandang sebagai usaha atau kegiatan intelektual untuk membangkitkan ide-ide yang masih laten melalui kegiatan introspeksi dan eksplorasi.

Hal senada juga dikemukakan Khoirul Iksan dalam karya tulisnya berjudul Peningkatan Proses Belajar Mengajar Melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual ia menyimpulkan bahwa Pembelajaran kontekstual sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran terbukti sangat efektif dan efisien dalam menumbuhkan kembangkan atau meningkatkan proses belajar mengajar di kelas.

⁷ Resna Yunanti, “Aplikasi Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SDN Ketawanggede 1 Malang”, *Skripsi*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2006), hlm. 4.

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 82.

⁹ Akhmad Sudjarat, “Kunci Sukses Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual”, dalam <http://www.gurusukses.com/kunci-sukses-pelaksanaan-pembelajaran-kontekstual-kreativitas-guru>, hlm. 1, diakses 28 Pebruari 2011.

Hal ini ditemukan pada beberapa indikator kegiatan belajar peserta didik diantaranya melakukan hubungan yang bermakna, melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, belajar yang diatur sendiri bekerjasama, berfikir kritis dan kreatif, mencapai standar yang tinggi, terdeteksi oleh penilaian autentik.¹⁰

Kenyataan dilapangan menunjukkan peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep (materi pembelajaran) dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Lebih jauh lagi, peserta didik kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Sebagaian besar peserta didik kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan dan diaplikasikan pada situasi baru.¹¹

Begitu juga dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SDN Karangasem 01 ternyata masih ditemukan fakta bahwa metode pembelajaran PAI yang digunakan belum sesuai yang diharapkan. Metode yang digunakan masih monoton dan klasik seperti ceramah, hafalan, dan penugasan. Sehingga peserta didik tampak jenuh yang ditunjukkan dengan respon yang rendah acuh tak acuh selama mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya, inovasi dan kreativitas dalam penerapan pembelajaran PAI sehingga tujuan pembelajaran PAI bisa tercapai sesuai yang diharapkan bersama.

Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tindakan kelas berupa pemberian tindakan melalui pembelajaran baru yang mengajak peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Alternatif yang dipilih adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual, pembelajaran ini mengarahkan peserta didik untuk membangun

¹⁰ Khoirul Iksan, "Peningkatan Proses Belajar Mengajar Melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual", dalam <http://my.opera.com/khairul11/blog/2009/03/12/>, hlm. 12, diakses 28 Pebruari 2011.

¹¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, hlm. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 104-105.

kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pembelajaran, belajar bukan sekedar menghafal tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya. Untuk itu peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta didik Kelas V SDN Karangasem 01 Kec. Sayung Kab. Demak Tahun Pelajaran 2010/2011*”.

B. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas pengertian dan menghindari kesalahpahaman pembahasan skripsi ini, penulis perlu mempertegas istilah-istilah yang dianggap perlu sebagai berikut :

1. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial budaya masyarakat.¹²

2. Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).¹³ Sedangkan belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 79-80.

¹³ Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 895.

perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lengkap.¹⁴

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada peserta didik dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar dari peserta didik adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan.¹⁵

3. Pendidikan Agama Islam

Achmadi mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹⁶

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁷

Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian Muslim. kepribadian Muslim adalah pribadi yang ajaran Islam nya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir, merasa, dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan Demikian Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada

¹⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hlm. 45.

¹⁵ Wisanggeni, "Definisi Prestasi Belajar", dalam <http://mahera.net/2011/01/arti-pengertian-definisi-prestasi-belajar>, hlm. 1, diakses 28 Pebruari 2011.

¹⁶ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 20.

¹⁷ Starawaji, "Pengertian Pendidikan Islam", <http://www.cantiknya-ilmu.co.cc/2010/01/pengertian-dasar-fungsi-ruang-lingkup.html>. hlm. 2, diakses 28 Pebruari 2011.

anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah skenario penerapan pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan prestasi belajar PAI pada peserta didik kelas V SDN Karangasem 01?
2. Apakah penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar PAI pada peserta didik kelas V SDN Karangasem 01?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan skenario pembelajaran PAI melalui penerapan pembelajaran kontekstual.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar peserta didik kelas V SDN Karangasem 01 pada mata pelajaran PAI melalui penerapan pembelajaran kontekstual.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis
 - a. Bagi peserta didik dapat memberikan sikap positif dan meningkatkan pemahaman terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam.
 - b. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman praktis di bidang penelitian dan pengalaman secara langsung penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI.
2. Manfaat teoritis
 - a. Bagi guru PAI sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan metode dan teknik untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik serta sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan bervariasi terhadap mata pelajaran PAI.

- b. Bagi pemerhati pendidikan sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.
3. Manfaat kebijakan

Bagi sekolah sebagai panduan inovatif tentang penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran PAI yang diharapkan dapat dipakai untuk kelas-kelas lainnya.

F. Kajian Pustaka

Dalam mempersiapkan penelitian ini, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa buku pendidikan yang relevan dan melakukan kajian dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan skripsi ini sebagai bahan perbandingan, untuk menghindari kesamaan obyek dan materi dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi, 2008. *“Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Pokok Garis dan Sudut Peserta Didik Kelas VII A MTs As-Syafi’iyah Jati Barang Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2008/2009”*. Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII A MTs As-Syafi’iyah Jatibarang yang berjumlah 50 siswa (25 peserta didik putra dan 25 peserta didik putri). Pada siklus I didapatkan data aktivitas peserta didik 68,75% dan hasil belajar yang didapat dari nilai rata-rata kelas yaitu 67,916 dengan 79,166% peserta didik yang tuntas. Pada siklus II didapat data aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sebanyak 90,625% dan hasil nilai rata-rata kelas 84,895 dengan banyaknya 95,83 % peserta didik yang tuntas. Dari kedua tahap tersebut (siklus I, dan siklus II) mengalami peningkatan, baik hasil belajar maupun aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik kelas VII A MTs As-Syafi’iyah Jatibarang.

2. Penelitian yang dilakukan Resna Yunanti, 2006 “*Aplikasi Pembelajaran Kontekstual pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SDN Ketawanggede 1 Malang*”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa aplikasi pembelajaran kontekstual dengan teknik *Learning Community* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IVa SDN Ketawanggede Malang pada bidang studi PAI. Indikator peningkatan motivasi belajar siswa terlihat dari bertambahnya semangat dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, tidak tampak adanya rasa malas dan letih dari rona muka siswa. Dari data di lapangan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa yang semula nilai rata-rata pre-test sebesar 20 meningkat menjadi 24 atau sekitar 20% pada siklus I, pada siklus II lebih meningkat menjadi 31 atau sekitar 55%, dan pada siklus III semakin meningkat menjadi 45 atau sekitar 125%. Tingkat peningkatan antara siklus I dengan siklus II sekitar 29%, antara siklus II dengan siklus III sekitar 45%, antara siklus III dengan siklus I sekitar 87%. Dengan meningkatnya motivasi belajar siswa, maka prestasi belajar mereka pun juga meningkat, yang semula nilai rata-rata pre test 6,60 meningkat menjadi 6,84 atau sekitar 4% pada siklus I, pada siklus II lebih meningkat lagi menjadi 7,75 atau sekitar 17%, dan pada siklus III semakin meningkat menjadi 8,80 atau sekitar 35%. Tingkat peningkatan antara siklus I dengan siklus II sekitar 13%, antara siklus II dengan siklus III sekitar 15%, antara siklus III dengan siklus I sekitar 30%.
3. Penelitian Rif'an Ulil Huda, 2008 yang melakukan penelitian tindakan kelas *Upaya meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran fiqih melalui pendekatan CTL (Studi tindakan kelas VII Mts Fatahillah Semarang)*. Setelah dilaksanakan tindakan melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual maka suasana kelas menjadi hidup, peserta didik menjadi lebih bersemangat dan hasil belajar lebih meningkat.

4. Penelitian Ahmad Ainun Nafi', 2008 yang berjudul "*Implementasi Pendekatan CTL dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Kalor di Kelas VII MTs NU Nahdlatul Athfal Kudus tahun 2009-2010*" dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari hasil belajar aspek kognitif dari siklus I mencapai 41.02 % pada siklus II naik Menjadi 89.74 %. Hasil belajar aspek psikomotorik dari siklus I 45.87 % naik menjadi 91.15 %. Hasil belajar aspek afektif dari siklus I 60.64 % naik menjadi 90.38 %.

Dari keempat penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu menggunakan metode pembelajaran kontekstual namun materi dan subyek penelitiannya berbeda maka besar kemungkinan hasil penelitian ini akan berbeda pula dengan hasil penelitian sebelumnya.